

Sosialisasi Pengelolaan Hama Tanaman Jeruk Siam di Bukit Pareugreug, Desa Pajagan, Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang

Siska Rasiska^{1)*}, dan Iwan Setiawan²⁾

¹⁾Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jatinangor-Sumedang 45363

²⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jatinangor-Sumedang 45363

*Corresponding Author: s.rasiska@unpad.ac.id

Received Juli 29, 2025; revised Agustus 11, 2025; accepted Agustus 14, 2025

ABSTRAK

Jeruk siam (*Citrus nobilis*) menjadi salah satu produk hortikultura unggulan di Jawa Barat. Pengelolaan tanaman jeruk siam yang baik dapat meningkatkan kualitas dan kuantitasnya, namun terkendala oleh adanya gangguan hama dan penyakit tanaman jeruk siam. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah menyosialisasikan hama dan penyakit tanaman jeruk siam dan cara pengendaliannya. Kegiatan ini dilakukan di bulan Juli 2024 di Desa Pajagan, Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang yang ditargetkan sebagai desa agrowisata. Pendekatan yang dilakukan di dalam kegiatan ini adalah: 1) pemberian materi dengan metode ceramah mengenai jeruk siam dan hama yang mengganggu tanaman tersebut; 2) menyosialisasikan cara mengenali hama yang mengganggu tanaman jeruk siam; dan 3) cara mengendalikan hama tersebut. Kegiatan pengabdian ini melibatkan sepuluh orang petani yang mengusahakan tanaman jeruk siam. Berdasarkan hasil pengamatan bersama dengan petani menunjukkan bahwa hama yang dominan mengganggu tanaman jeruk siam di Desa Pajagan, Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang adalah kutudaun dengan gejala kerusakan tanaman berupa daun yang mengeriting. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa semua petani berpartisipasi aktif di dalam kegiatan tersebut, terutama terkait dengan cara mengenali hama tanaman jeruk siam dan cara pengendaliannya. Pengendalian yang disarankan adalah meningkatkan jumlah dan intensitas pupuk sintetik yang berimbang dan pupuk organik berupa kotoran hewan, pengairan yang baik, penggunaan pestisida nabati yang berasal dari tumbuhan yang banyak ditemukan di lokasi pengabdian. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan petani jeruk siam untuk mengetahui hama yang mengganggu tanaman jeruk siam dan mampu mengendalikannya.

Kata kunci: pemantauan, hama tanaman jeruk siam, organisme pengganggu tanaman.

Socialization of Pest Management for Siamese Orange Plants in Pareugreug Hill, Pajagan Village, Cisitu District, Sumedang Regency

ABSTRACT

Tangerine (*Citrus nobilis*) are one of the leading horticultural products in West Java. Good management of tangerine plants can improve their quality and quantity, but it is constrained by pest and diseases. The purpose of this activity is to socialize pests and diseases of the tangerine plants and how to control it. This activity will be carried out in July 2024 in Pajagan Village, Cisitu District, Sumedang Regency which is targeted as an agro-tourism village. The approaches carried out in this activity are: 1) increasing knowledge about tangerine plants and pests; 2) socialize how to recognize pests that interfere with tangerine plants; and 3) how to control the pest. This activity involved ten farmers who cultivated tangerine plants. Based on the results of monitoring participation with farmers, it shows that the dominant pest that disturbs the tangerine plants in Pajagan Village, Cisitu District, Sumedang Regency is aphids with symptoms of plant damage of curly leaves. The results of this activity showed that all farmers actively participated in the activity, especially related to how to recognize pests and how to control them. The recommended control is to increase the amount and intensity of balanced synthetic fertilizers and organic fertilizers in the form of animal manure, good irrigation, and the use of plant-derived pesticides that are widely found in service sites. This activity is expected to be able to improve the ability of Garut orange farmers to recognize pests that disturb their crops and be able to control them.

Keywords: monitoring, the pests of tangerine plants, plant pests and diseases.

PENDAHULUAN

Jeruk siam (*Citrus nobilis*) merupakan salah satu produk hortikultura unggulan di Indonesia. Peranannya yang sangat strategis bagi perekonomian masyarakat Indonesia, mendorong pemerintah untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi jeruk

siam. Menurut Poerwanto (2004) dari Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura menyatakan bahwa produksi jeruk terutama jeruk siam terus mengalami peningkatan karena animo masyarakat yang begitu besar terhadap jenis jeruk ini yang cepat berbuah. Namun, berdasarkan data dari Badan Pusat

Statistik (2024), produksi jeruk siam pada periode tahun 2017 hingga 2020 cenderung mengalami penurunan. Jumlah pohon jeruk siam yang telah menghasilkan per tahun terus menurun dengan rata-rata penurunan hingga 0,5%. Hal ini tentu mengkhawatirkan mengingat arti penting jeruk siam bagi perekonomian masyarakat.

Secara spasial, Ramadani dkk (2022) menyatakan bahwa produktivitas jeruk siam Banjar mengalami peningkatan sebesar 1,026 pada periode 2019 dan 2020, sehingga berpotensi untuk diekspor. Produktivitas jeruk siam meningkat karena meningkatnya luas lahan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani di Pandam Gadang, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota (Ashari, 2018), di Desa Sekoci Kabupaten Langkat (Rahayu dkk., 2023), dan di Kabupaten Sambas Kalimantan (Kristiandi dkk., 2021).

Poerwanto (2004) menyatakan terdapat beberapa kendala produksi jeruk siam, yaitu keterbatasan sarana pendukung seperti pengairan dan permodalan, kelembagaan yang lemah dan aspek pemasaran yang tradisional, dengan demikian dilakukan beberapa strategi diantaranya pengembangan kawasan sentra produksi jeruk siam, penyediaan benih jeruk bebas penyakit, pengembangan manajemen mutu kebun jeruk, sosialisasi penerapan *Good Agricultural Practices* dan Standar Prosedur Operational, pengembangan kelembagaan petani jeruk yang mandiri, penumbuhan dan pemberdayaan organisasi Masyarakat Jeruk Indonesia, peningkatan kemampuan Sumberdaya Manusia, pembinaan pemasaran buah bermutu, pengendalian impor, promosi, mengaktifkan fungsi lembaga sertifikasi sistem mutu dan pemberian layanan informal melalui website. Hama dan penyakit juga menjadi salah satu kendala produksi jeruk siam, sehingga menurut Lagut dkk. (2025), upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi jeruk siam di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar adalah luas lahan, pupuk organik, pupuk anorganik dan pestisida. Di Desa Pajagan Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang, jeruk siam belum banyak dibudidayakan, sehingga gangguan hama belum diketahui oleh petani. Dengan demikian, perlu

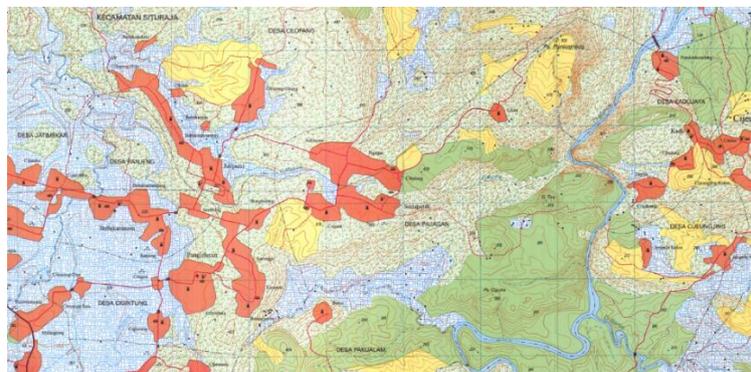
dilakukan upaya sosialisasi hama tanaman jeruk siam dan cara pengendaliannya. .

Purba dan Purwoko (2019) menyatakan bahwa petani di Kecamatan Simpang Empat dan Payung Kabupaten Karo Sumatera Utara menggunakan tanaman jeruk *Japanche* sebagai batang bawah yang tahan terhadap penyakit dan kekeringan, pupuk anorganik selama 3-4 bulan dan pupuk organik selama 10 bulan, dan pengendalian hama dan penyakit berupa *Bractocera* spp., kutu hitam, penggerek buah, jamur dan embun tepung secara mekanis dan kimiawi.

Identifikasi hama yang mengganggu tanaman jeruk siam menjadi sangat penting dalam upaya untuk meminimalisir kerusakan tanaman akibat serangan hama melalui pemantauan. Pemantauan merupakan tindakan yang tepat sebagai upaya preventif untuk mengendalikan hama agar tepat sasaran, dengan demikian kegiatan pengabdian mengenai sosialisasi pengelolaan hama tanaman jeruk siam di Bukit Pajeugjeug, Desa Pajagan, Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang perlu dilakukan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini telah dilakukan di Bukit Pareugreug Desa Pajagan Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang (Gambar 1.) pada bulan Mei sampai Agustus 2024. Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah observasi lapang, penyuluhan dan pelatihan. Observasi lapang dilakukan dalam upaya untuk mengidentifikasi kondisi tanaman jeruk siam asal Garut yang telah ditanam sejak tahun 2023 dengan parameter pertumbuhan dan perkembangan, kondisi iklim, air dan tanah. Penyuluhan mengenai pengenalan hama yang seringkali mengganggu tanaman jeruk siam berupa morfologis dilakukan di bale pertemuan bukit pareugreug, sedangkan pelatihan mengenai cara mengenal hama melalui gejala kerusakan tanaman dilakukan di kebun jeruk siam. Media yang digunakan untuk penyuluhan adalah powerpoint dan fotocopy bahan penyuluhan yang dibagikan kepada petani untuk dibaca dan dipahami. Kegiatan ini melibatkan sekira sepuluh orang petani yang mengusahakan jeruk siam di kebun sekitar bukit pareugreug dan di pekarangan rumah.



Gambar 1. Peta wilayah Desa Pajagan, Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang (Sumber: Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional, 1997).



Gambar 1. Kegiatan pengabdian dengan pendekatan penyuluhan kepada petani Bukit Pareugreug Desa Pajagan Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang.

Gambar 2 menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan mengenai identifikasi hama yang mengganggu tanaman jeruk siam dilakukan di balai pertemuan dan kebun percobaan Bukit Pareugreug Desa Pajagan Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang. Di dalam kegiatan tersebut dilakukan pula tanya jawab kepada para petani mengenai pengetahuan petani tentang hama, gejala kerusakan dan cara pengendalian yang telah dilakukan. Jawaban dari petani tersebut akan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh data awal pengetahuan dan sikap serta ketrampilan petani tentang hama dan cara mengendalikannya. Dalam kegiatan tersebut juga dijelaskan mengenai hama dan cara mengenalinya secara morfologis dengan tujuan agar petani bertambah pengetahuan tentang hama tanaman jeruk siam dan bagaimana cara mengenalinya agar lebih mudah di dalam pengendaliannya secara tepat dan mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi wilayah Desa Pajagan, Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang

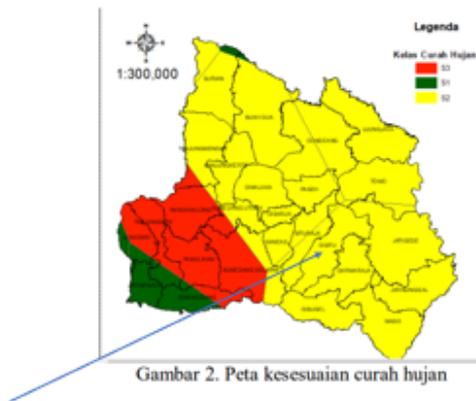
Desa Pajagan terletak di sebelah timur kantor kecamatan Cisitu dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Jatigede, dengan garis lintang (latitude) $6^{\circ}49'56''S$ dan bujur (longitude) $108^{\circ}S'30''E$, dilalui langsung oleh Sungai Cimanuk, dan merupakan hasil pemekaran dari Desa Bungbulang. Secara topografi memiliki bentang wilayah permukaan berupa tanah dataran, dengan ketinggian tempat yang rendah, yaitu

antara 100 hingga 500 meter di atas permukaan laut (m dpl). Di bagian selatan Desa Pajagan terdapat Bendungan Jatigede yang memiliki fungsi sebagai sumber air bagi masyarakat di Jawa Barat dan pariwisata.

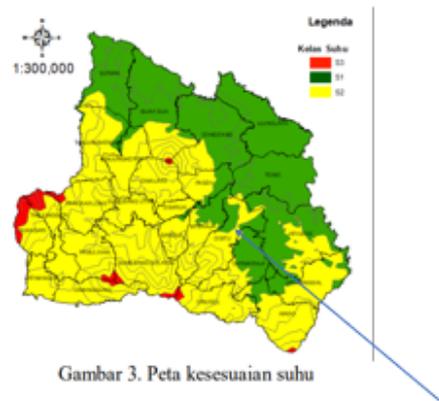
Penggunaan lahan di Desa Pajagan Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang adalah lahan persawahan tanpa irigasi dengan sumber air dari Sungai Cimanuk dan Cibolang serta sumber mata air lainnya, perkebunan jati, pisang, semak belukar, ladang, dan permukiman (Gambar 1.1). Di Desa Pajagan terdapat suatu wilayah yang saat ini sedang dikembangkan sebagai destinasi wisata unik berupa pasir atau bukit atau gunung kecil yang letaknya berada di sekitar permukiman masyarakat dengan puncak kecil, berlereng dan ketinggiannya berkisar antara 153 mdpl dengan koordinat $-6.8325, 108.0916667$ yang terbentuk secara alami (*Nature Feature*), yang bernama Pasir atau Bukit Pareugreug.

Tipe iklim di Kecamatan Cisitu termasuk pada iklim monsoon tropis (Iklim Koppen). Gambar 2. menunjukkan bahwa curah hujan di Kecamatan Cisitu yang lebih dari 2000 mm/tahun terkategori sesuai untuk ditanam buah-buahan. Begitu pula dengan suhunya yang relatif sejuk hingga panas dengan suhu rata-rata $22^{\circ}C$. Namun, sebagian Kecamatan Cisitu terutama yang berdekatan dengan Desa Situraja dan Jatigede termasuk pada suhu yang paling sesuai (berwarna hijau) untuk tanaman buah-buahan (Damayanti, 2016; Herdiat *et al.*, 2019).

Peta Iklim di Wilayah Kabupaten Sumedang



Berdasarkan curah hujan, Kecamatan Cisitu terkategori sesuai untuk tanaman buah-buahan terutama jambu kristal dan naga (>2000mm/tahun)



Berdasarkan penyebaran suhu, Kecamatan Cisitu terkategori sangat sesuai dan sesuai (26-30 derajat celsius)

Gambar 3. Kondisi Iklim di wilayah Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang (Sumber: Herdiat dkk., 2019).

Hasil Analisis Pengetahuan Petani tentang Hama Tanaman Jeruk Siam dan Cara Pengendaliannya melalui Pemantauan dan identifikasi di Desa Pajagan, Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang

Berdasarkan pada hasil analisis menunjukkan bahwa petani jeruk siam di Desa Pajagan Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang sebagian besar 80% belum mengetahui hama yang mengganggu tanaman jeruk siam. Namun beberapa diantaranya 30% mengetahui adanya kerusakan tanaman yang disebabkan oleh hama dan penyakit, beberapa diantaranya bercak coklat pada daun, bentuk daun yang abnormal, mengeriting, klorosis dan bolong-bolong bekas gigitan pada daun. Sayangnya petani tidak mengetahui adanya serangan hama pada batang, pucuk, ranting, dan akar tanaman jeruk siam, sehingga pengetahuan petani tidak menyeluruh terhadap kondisi tanaman jeruk siam. Selain itu, seluruh petani belum mengetahui cara pengendalian hama tersebut, sehingga petani cenderung membiarkan kondisi tanaman mengalami kerusakan terhadap tanaman jeruk siam.

Petani juga menyampaikan masalah berupa curah hujan yang cenderung rendah, serta kondisi sumber air yang kurang baik, sehingga kondisi ini dapat memengaruhi kondisi tanaman jeruk siam menjadi kekurangan air dan lebih rentan terhadap serangan hama terutama kutudaun atau aphid. Selain itu, tanaman pun menjadi terhambat pertumbuhan dan pembuahannya. Kondisi tanah pun menjadi masalah pula karena lahan dipenuhi oleh gulma, sehingga terjadi kompetisi antara tanaman jeruk siam dan gulma. Tanah yang telah diberi pupuk kompos atau pupuk kandang seyogyanya dapat menahan air lebih lama di dalam tanah, namun pemupukan yang tidak rutin selama 3-4 bulan pertama dapat memengaruhi kondisi

tanaman menjadi kekurangan nutrisi dan bahan organik. Harga pupuk anorganik yang mahal pun menjadi kendala bagi petani jeruk siam sehingga pemeliharaan tanaman berupa pemupukan menjadi tidak terpenuhi. Jarak kebun dengan pemukiman mungkin menjadi salah satu kendala bagi petani untuk melakukan pemeliharaan terhadap tanaman jeruk siam, sehingga produktivitasnya sangat rendah.

Hasil pemantauan Hama di Perkebunan Jeruk Siam Bukit Pareugreug Desa pajagan Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang

Pemantauan dilakukan untuk mengetahui hama yang mengganggu tanaman jeruk siam. Dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 887/Kpts/OT.210/9/1997 tentang Pedoman Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan, pemantauan adalah kegiatan mengamati dan mengawasi keadaan populasi atau tingkat serangan OPT dan faktor-faktor yang memengaruhinya, yang dilakukan secara berkala pada tempat tertentu. Berdasarkan pada kegiatan pemantauan diperoleh beberapa kerusakan tanaman yang diakibatkan oleh adanya OPT, diantaranya kutudaun yang menyebabkan daun tanaman jeruk siam mengeriting, berwarna kuning, terjadi klorosis, dan pertumbuhan tanaman menjadi terhambat atau kerdil.

Berdasarkan pemantauan yang dilakukan secara rutin, Maesyaroh dkk. (2018) menemukan bahwa hama yang mengganggu tanaman jeruk siam di Garut diantaranya dari lalat buah (ordo Diptera), Thrips (Thysanoptera), Lepidoptera, kutukebul (Hemiptera), sedangkan Kusdiana (2017) juga menemukan beberapa jenis hama yang mengganggu tanaman jeruk siam dari Desa Sitisari dan Karangari Kecamatan

Karangpawitan Kabupaten Garut, yaitu kutudaun *Toxoptera aurantii* Boyer (Hemiptera: Aphididae), ulat pengorok daun *Phyllocnistis citrella* Staint (Lepidoptera: Gracillaridae), kutuloncat jeruk

Diaphorina citri Kuwayama (Hemiptera: Psyllidae), kutukebul (Hemiptera: Aleyrodidae), kutuputih (Hemiptera: Pseudococcidae), dan lalat buah (Diptera: Tephritidae).



Gambar 4. Gejala kerusakan tanaman yang disebabkan oleh hama: A. Daun mengeriting dan berwarna kuning; B. Pertumbuhan tanaman terhambat; C. Tanaman yang tidak terserang hama

Rekomendasi Cara Pengendalian Hama Tanaman Jeruk Siam di Desa Pajagan, Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang

Berdasarkan analisis tanaman jeruk siam, hama yang mengganggu tanaman jeruk siam, petani dan lingkungan di Desa Pajagan Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang dirumuskan cara pengendalian hama yang dapat diterapkan, diantaranya pemilihan bibit tanaman jeruk siam yang tahan terhadap hama dan penyakit atau yang telah tersertifikasi sehat indukan dan stemnya, pemupukan yang berimbang berupa pupuk sintetis dan pupuk organik berupa kompos, kotoran hewan maupun hayati yang berbentuk bubuk, ekstrak kasar maupun cairan, penggunaan pestisida baik alami maupun buatan. Sesuai dengan hasil penelitian Martiningsih dkk. (2024) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan produksi tanaman jeruk siam di Desa Taro Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar dapat diperoleh melalui pengolahan tanah, penggunaan pupuk dan pestisida organik dan anorganik, dengan memperhatikan kondisi petani berupa umur, pendidikan, lamanya berusahatani, jumlah anggota keluarga petani.

Berkaitan dengan pupuk yang harganya meningkat sehingga dapat memengaruhi keunggulan kompetitif dan komparatif jeruk siam di Kabupaten Garut, Dewanata dkk. (2011) menyatakan bahwa jeruk siam yang dipelihara dengan teknologi tradisional memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan teknologi modern, sedangkan jeruk siam dengan

teknologi modern memiliki keunggulan komparatif dibandingkan teknologi tradisional, sayangnya kurangnya perhatian pemerintah terhadap harga jual akan memengaruhi keuntungan bagi petani, sehingga perubahan nilai tukar rupiah, harga jeruk siam, dan harga pupuk dapat meningkatkan keunggulan jeruk siam modern.

Selain pemupukan, salah satu cara pengendalian yang dapat dilakukan adalah pemangkasan. Maesyarah dkk. (2018) menyatakan bahwa pemangkasan dan penyemprotan pestisida dapat mengurangi populasi hama, begitu pula dengan kondisi lingkungan. Pemangkasan bertujuan untuk mengurangi jumlah ranting yang tumpang tindih atau ranting kering, menormalkan intensitas cahaya matahari, dan juga dapat mengurangi jumlah populasi hama diantaranya kutu kebul. Pestisida yang berbahan aktif Profenofos 300 gr/lit dan lamda sihalotrin 50 gr/lit dapat mengendalikan populasi ulat, thrips, kutu dan serangga yang telah bersayap

KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa petani jeruk siam di Desa Pajagan Kecamatan Cisitu Kabupaten Bandung belum banyak mengetahui tentang tanaman jeruk siam, hama yang mengganggu tanaman dan cara pengendaliannya. Hama yang dominan menyerang tanaman jeruk siam di bukit pareugreug Desa Pajagan Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang adalah kutu daun yang menyebabkan daun

menjadi mengeriting dan pertumbuhannya terhambat. Rekomendasi yang dirumuskan adalah pemupukan, pengairan dan penggunaan pestisida nabati. Dengan demikian, kegiatan mendatang yang akan dilakukan adalah pelatihan pembuatan pestisida nabati, dan pendampingan secara berkala agar petani memiliki ketrampilan dalam pengendalian hama jeruk siam. Petani di Desa Pajagan Kecamatan Cisitua Kabupaten Sumedang mengikuti semua kegiatan pengabdian ini dengan antusias, terutama saat pelatihan cara mengenai hama melalui kerusakan tanamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Martasari C, Supriyanto A, Hardiyanto AA, & Mulyanto H. 2004. Keragaman Jeruk Siam Di Indonesia. In *Prosiding Seminar Jeruk Siam Nasional* Pp. 57-63.
- Ramadani D, Kartika NY, Nugroho AR, & Muhtar GA. 2022. Potensi Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Jeruk Siam Banjar Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(2), 102-111.
- Ashari A. 2018. Potensi Ekonomi Perkebunan Jeruk Siam Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gnuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Buana*, 2(3), 783-783.
- Rahayu P, Anzitha S, & Gustiana C. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (*Citrus Nobilis*) Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Di Desa Sekoci Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat). *Jemba: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), 359-372.
- Kristiandi K, Fertiasari R, Yunita NF, Astuti TW, & Sari, D. 2021. Analisis Produktivitas Dan Luas Tanaman Jeruk Siam Sambas Tahun 2015-2020. *Mimbar Agribisnis*, 7(2), 1747-1755.
- Martiningsih NGAGE, Sukanteri NP, & Lagut R. 2024. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jeruk Siam Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 14(1), 45-51.
- Dewanata OP. Analisis Daya Saing Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Jeruk Siam Di Kabupaten Garut (Studi Kasus: Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat).
- Maesyaroh SS, Dewi TK, Tustiyani I, & Mutakin J. 2018. Keberadaan Dan Keanekaragaman Serangga Pada Tanaman Jeruk Siam (*Citrus Nobilis L.*) Inspection And Diversity On Siam Orange Plants (*Citrus Nobilis L.*). *Jurnal Pertanian*, 9(2), 115-121.
- Kusdiana BDP. 2017. Hama Dan Penyakit Jeruk (*Citrus Spp.*) Di Desa Situsari Dan Karangari, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut.
- Poerwanto R. 2004. Program Pengembangan Jeruk Siem Di Indonesia. *Prosiding Seminar Jeruk Siem Nasional*. Surabaya, 15-16.
- Lagut R, Martiningsih NGAGE, & Budiasa IM. 2025. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jeruk Siam Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Agrofarm: Jurnal Agroteknologi*, 4(1), 22-29.
- Purba EC, & Purwoko BS. 2019. Teknik Pembibitan, Pemupukan, Dan Pengendalian Hama Penyakit Tanaman Komoditi Jeruk Siam (*Citrus Nobilis* Var. *Microcarpa*) Di Kecamatan Simpang Empat Dan Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatra Utara, Indonesia. *Jurnal Pro-Life*, 6(1), 66-75.
- Kristiandi K, Yunita NF, Fertiasari R, Sogiro ON, & Wilujeng WW. 2022. Pengaruh Parameter Iklim Terhadap Produktivitas Jeruk Siam Di Kabupaten Sambas. *Biofarm: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 18(1), 8-15.
- Dewanata OP. Analisis Daya Saing Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Jeruk Siam Di Kabupaten Garut (Studi Kasus: Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat)..

